

**MASJID *TUHE* ACEH TENGAH (KAJIAN ARKEOLOGI TERHADAP
MASJID *TUHA* KEBAYAKAN DAN ASIR ASIR)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

AZIZ PURNAMA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 200501018



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M / 1444H**

**MASJID TUHA TAKENGON (KAJIAN ARKEOLOGI TERHADAP
MASJID TUHA KEBAYAKAN DAN ASIR-ASIR)**


SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu beban Studi
Program Strata Satu (S1) Sejarah Kebudayaan Islam
Diajukan Oleh:


AZIZ PURNAMA
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501018

Disetujui Oleh:


Pembimbing I,


Nasruddin AS, M. Hum
NIP: 196212151993031002

Pembimbing II,


Marduati, S.Ag., M.A
NIP: 197310162006022001

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP: 197412242006042002

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SELESAI SIDANG
MASJID TUHE ACEH TENGAH (KAJIAN ARKEOLOGI TERHADAP MASJID TUHA KEBAYAKAN
DAN ASIR-ASIR)


SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S1) Dalam ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam


Pada Hari/Tanggal: Kamis 13 Januari 2025 M
13 rajab 1446 H

Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua


Marduati, M.A., Ph.D.
NIP.197310162006022001

Sekretaris


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN.9920113058

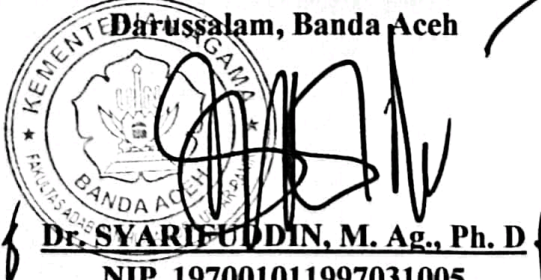
Penguji I


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 1964042519911011001

Penguji II


Prof. Dr. Misri A Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. SYARIFUDDIN, M. Ag., Ph. D
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Aziz Purnama
Nim : 200501018
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi "Masjid Tuhe Aceh Tengah (Kajian Arkeologis Terhadap Masjid Tuha Kebayakan dan Asir-Asir". Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam menyusun skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Desember 2025

Yang Menyatakan,



Aziz Purnama

200501018

ABSTRAK

Nama : Aziz Purnama
NIM : 200501018
Fakultas/ prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul skripsi : Masjid *Tuha* Aceh Tengah (Kajian Arkeologi Terhadap Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir)
Tebal skripsi :
Pembimbing 1 : Nasruddin AS., M.Hum
Pembimbing 2 : Marduati, MA
Kata Kunci : Masjid *Tuha* Kebayakan, Masjid *Tuha* Asir-Asir, Kajian Arkeologi

Masjid *Tuha* Takengon terdiri dari Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid Asir-Asir merupakan Masjid *Tuha* yang terletak di daerah Aceh Tengah. Kedua masjid ini memiliki persamaan yang signifikan dalam bentuk arsitekturnya yang menggabungkan antara dua budaya yaitu Aceh dan Gayo. Masjid *Tuha* Takengon dibangun pada tahun 1901, sedangkan Masjid Asir-Asir dibangun pada tahun 1929. Permasalahan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir ditinjau dari segi arkeologi. Bagaimana eksistensi Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir Aceh Tengah. Skripsi ini menggunakan metode penelitian arkeologi dan deskriptif analisis, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari objek yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir merupakan masjid tertua yang ada di Aceh Tengah. Bangunan masjid tersebut dibangun pada abad ke-20 M, Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun oleh Datuk Mangku, dia adalah seorang ulama atau tokoh yang ada di masyarakat Gayo. Pada awal pembangunan, masjid ini diberi nama Masjid Raya Kebayakan, namun orang-orang lebih mengenal masjid itu dengan sebutan Masjid *Tuha* Kebayakan. Sedangkan Masjid *Tuha* Asir-Asir dibangun pada tahun 1929 dibangun oleh Habib Abdillah bin Isa Alhabsyi, pada awal pembangunannya dibangun dengan bahan dasar kayu yang berasal dari gunung dan atapnya menggunakan *pepanyi* yang mencerminkan kearifan lokal Gayo. Masjid *Tuha* Asir-Asir menjadi salah satu masjid terbesar yang ada pada saat itu di Aceh Tengah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam melestarikan warisan budaya Aceh Tengah dan menjadi referensi bagi studi sejenis di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelestarian masjid kuno sebagai bagian dari identitas sejarah dan keagamaan bangsa.

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah berjasa memperjuangkan Agama Islam dan membawa umat Islam dari Alam Jahiliyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Berkah rahmat dan hidayah Allah, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "*Masjid Tuha Kebanyakan Di Aceh Tengah Suatu Kajian Sejarah Dan Arkeologi Kecamatan Bebesen*". Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena ada dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada

1. Bapak Syarifuddin, M Ag., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, kepada ketua prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam (SKI) ibu Ruhamah M. Ag. beserta staf nya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab Dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu
2. Bapak Nasruddin AS, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Marduati, M.A selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan yang terbaik, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan bapak dan ibu
3. Teruntuk yang teristimewa penulis ucapkan terimakasih banyak kepada ibu saya tersayang Erniar karena telah memberikan semangat kepada penulis. Teruntuk pahlawan tanda jasa kepada ayah penulis Azhari Md yang telah selalu berjuang mencari rezeki siang dan malam tanpa kenal lelah agar selalu bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya, sehingga penulis bisa berada di titik sekarang.
4. Terimakasih kepada Rima Mah Rezeki yang telah menemani dan membantu baik secara langsung maupun tidak dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan saya, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dan telah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mangharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang keilmuan. Semoga Allah

Swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin Ya Rabbal
'Alamin

Banda Aceh, 29 Oktober 2024
Penulis,

Aziz Purnama



DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Penjelasan Istilah	5
1.6. Kerangka Teoritis	7
1.7. Metode Penelitian.....	8
1.8. Sistematika Penjelasan	10
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. Gambaran Masjid Secara Umum.....	12
2.2. Konsep Masjid Kuno di Indonesia	14
2.3. Kajian Pustaka	16
BAB III KONDISI ACEH TENGAH SEBAGAI LOKASI PENINGGALAN	
MASJID TUA	19
3.1. Letak Geografis Aceh Tengah.....	19
3.2. Sistem Pendidikan	23
3.3. Sistem Kebudayaan	25
3.4. Sistem Sosial	28
BAB IV MASJID TUHA TAKENGON BERDASARKAN ARKEOLOGI..	31
4.1. Masjid <i>Tuha</i> Kebanyakan Dan Asir-Asir di Tinjau Dari Segi Arkeologi	31
4.2. Eksistensi Masjid <i>Tuha</i> Kebanyakan dan Asir-Asir.....	46
BAB V PENUTUP	49
5.1. Kesimpulan.....	49
5.2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	57
DAFTAR INFORMAN.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat Islam masuk ke Indonesia, Islam telah membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi Indonesia terhadap pola pikir dan perilaku yang ada di dalam masyarakat. Perkembangan Islam di Indonesia itu bisa dilihat dengan adanya beberapa bangunan masjid yang dibangun di setiap daerah yang ada sekitar wilayah Indonesia.¹ Pada saat awal masuknya agama Islam ke wilayah Indonesia, agama Islam tentu saja diterima secara damai dan penuh dengan toleransi.

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat mereka berasal dari India. Dengan adanya kerajaan Islam yang berdiri di Indonesia, masyarakat menerima Islam dari kalangan bawah dan kemudian diterima oleh para kalangan atas kehadiran Islam sama dengan memasuki struktur kekuasaan. Pada saat itu juga kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Indonesia dialihkan menjadi kerajaan Islam.²

Masuknya Islam ke Indonesia diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga sangat cepat berkembang. Menurut para ahli sejarah Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur sehingga agama Islam dapat mudah dan bisa disambut oleh masyarakat Indonesia karena pada saat tersebut masyarakat masih

¹ Amrullah, A. "Fungsi Masjid Raya At-Taqwa dalam Kegiatan Islami bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007", *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

² Muhammad Ilham Irsyad, "Akulturasi Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Tuha Al-Hilal Katangka", *Skripsi*, (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2019).

memeluk kepercayaan leluhur mereka yaitu Hindu, Budha serta masih ada yang memeluk kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Salah satu wilayah tempat Islam disebarkan adalah Aceh. Aceh merupakan wilayah yang banyak meninggalkan benda-benda sejarah dan arkeologis contohnya seperti bangunan masjid, naskah, batu nisan dan lain-lain. Dengan adanya kerajaan yang muncul di Indonesia maupun penjajah fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat di mana orang-orang hanya melakukan ibadah saja tetapi bangunan masjid juga digunakan oleh masyarakat untuk melakukan musyawarah dan kegiatan budaya lain yang bermanfaat untuk kepentingan masjid.

Kata masjid berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata sajjadah yang diartikan sebagai tempat kita bersujud kepada Allah. Sujud merupakan suatu pernyataan pengabdian lahir, dalam hal ini bisa diambil kesimpulan, bahwa bukan hanya sekedar tempat orang-orang muslim melakukan ibadah, tetapi juga digunakan sebagai tempat berkumpul yang bisa menumbuhkan rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap manusia dan Tuhan.³

Bangunan masjid bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk peninggalan benda arkeologis, masjid merupakan suatu bangunan yang dimana umat Islam bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya bangunan masjid disuatu daerah mencerminkan tentang tingginya pengaruh agama Islam yang ada diwilayah tersebut. Bangunan masjid kuno peninggalan sejarah dan arkeologis berdiri sekitar pada abad ke-17 Masehi dan juga dapat mengungkapkan bentuk dan ciri ciri fisiknya walaupun sudah ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh masyarakat.

³ Bazruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal, 1990), hlm. 3.

Dengan adanya ciri-ciri yang terdapat pada masjid kuno bisa mengambil nilai arsitektur yang melatarbelakangi dan juga bisa mencari arti di setiap lambang-lambang atau ukiran yang ada pada masjid.⁴

Berdasarkan para kajian yang dilakukan oleh arkeolog tentang temuan masjid-masjid yang ada di Indonesia memiliki bentuk spesifik yang sangat unik pada dasarnya. Masjid kuno yang ada di Indonesia dan khususnya yang ada di daerah Aceh memiliki nilai arsitektur yang menggabungkan antara kebudayaan lama dan juga kebudayaan Islam. Salah satu bentuk peninggalan arkeologi Islam yang bisa ditemukan di Kabupaten Aceh Tengah adalah bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* al-Jihad atau yang biasa dikenal dengan *Tuha* Asir-Asir, bentuk masjid tersebut mengindikasikan dan ciri-ciri masjid kuno di Indonesia.

Bangunan yang ada pada Masjid *Tuha* Kebayakan tersebut, awalnya menggunakan bahan-bahan atau material terbuat dari kayu dan atapnya masih menggunakan pelepah pisang. Masjid *Tuha* Kebayakan juga merupakan salah satu warisan peninggalan yang ada di Aceh Tengah khususnya daerah Gayo berupa bangunan. Keunikan yang bisa dilihat dari masjid tersebut adalah bentuk bangunan yang dapat dilihat pada masjid bangunan kuno yang ada di Indonesia. Sementara masjid lainnya adalah masjid Al-Jihad. Masjid Al-Jihad atau lebih dikenal dengan Masjid *Tuha* Asir-Asir dibangun pada tahun 1929.

Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid Al-Jihad Asir-Asir memiliki seni arsitektur menarik dan unik, meskipun keberadaan kedua masjid ini berada di

⁴ Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bahan kuliah Arkeologi Islam IAIN Ar – Raniry Banda Aceh, 2005), hlm 16.

daerah Aceh, namun jika ditinjau dari bentuk fisik dan pola bangunannya, kedua masjid ini menggabungkan ciri khas dari seni arsitektur Aceh dan juga Gayo. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi tentang masjid tua yang ada di Aceh Tengah serta membahas arsitektur masjid tersebut. Mengacu pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berjudul “Masjid Tuha Takengon (Kajian Arkeologi Terhadap Masjid Tuha Kebayakan dan Asir-Asir)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan kajian dalam penelitian adalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir ditinjau dari segi arkeologi?
2. Bagaimana eksistensi Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir Aceh Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan bentuk bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir ditinjau dari segi arkeologi.
2. Untuk menjelaskan eksistensi Masjid *Tuha* Kebayakan dan Masjid *Tuha* Asir-Asir Aceh Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk bisa melakukan penelitian lebih lanjut. Hal itu dapat menjadi sebagai dasar kemajuan ilmu pengetahuan, serta dapat membangun penelitian yang baru ke depannya.

1.4.2 Praktis

Penelitian secara praktis dapat mendokumentasikan asal-usul masjid, gaya arsitekturnya serta nilai budayanya. Adanya informasi tersebut sangat penting untuk sejarah pengembangan. Dengan adanya pelestarian dan edukasi terhadap masyarakat tentang warisan budaya lokal maka warisan leluhur dapat terjaga dan tetap eksis untuk generasi yang akan datang.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kata istilah yang harus dijelaskan terlebih dahulu, tujuannya agar dalam penulisan ini dapat menghindari keliruan di dalam memahami judul dalam penelitian.

1.5.1 Masjid *Tuha*

Masjid *Tuha* adalah sebutan umum untuk masjid-masjid tua di Aceh yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi. Masjid-masjid ini telah berdiri sejak ratusan tahun lalu dan menjadi saksi bisu perkembangan Islam di Aceh. Masjid *Tuha* adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Aceh. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai

simbol identitas dan pusat kegiatan masyarakat. Dengan memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita dapat lebih menghargai keberadaan Masjid *Tuha*.

1.5.2 Takengon

Takengon adalah ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini terletak di dataran tinggi Gayo, sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang menakjubkan. Takengon sering disebut sebagai "negeri di atas awan" karena sering kali diselimuti kabut tipis yang menyelimuti pegunungan dan danau di sekitarnya. Takengon adalah destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya, dan kuliner yang lezat.

1.5.3 Kajian Arkeologi

Istilah arkeologi yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah mempelajari tentang kebudayaan pada masa lalu melalui kajian yang sistematis. Kajian arkeologi tersebut merupakan sebuah kajian yang berupaya mempelajari tentang aspek serta nilai budaya yang dimuat dalam bangunan Masjid *Tuha* Takengon dan Asir-Asir.

1.5.4 Masjid Kebayakan

Masjid Kebayakan adalah salah satu masjid tertua di Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Letaknya yang strategis di pinggir jalan raya membuat masjid ini mudah dijangkau oleh para wisatawan. Masjid Kebayakan adalah salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Aceh Tengah. Dengan mengunjungi masjid ini, kita dapat

lebih memahami sejarah dan perkembangan Islam di Aceh serta mengagumi keindahan arsitekturnya yang unik.

1.5.5 Masjid Asir-Asir

Masjid Asir-Asir adalah salah satu masjid bersejarah di Aceh Tengah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Terletak di pinggir sungai Pesangan, masjid ini memiliki keunikan tersendiri baik dari segi sejarah maupun arsitekturnya. Masjid Asir-Asir adalah salah satu contoh nyata bagaimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat dan memiliki peran penting dalam sejarah suatu daerah. Dengan mengunjungi masjid ini, kita dapat lebih memahami sejarah dan budaya masyarakat Aceh Tengah.

1.6 Kerangka Teoritis

Dalam buku Ahmad Fahani yang berjudul *Arsitektur Masjid* mengambil pendapat dari Ibnu Khaldun dia mengatakan bahwa puncak dari peradaban pada bangsa ditandai dengan karya arsitektur. Karya arsitektur merupakan sebuah lambang yang kompleks pada masyarakat, bentuk arsitektur tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Masjid kuno yang ada di Aceh menandakan tentang adanya perkembangan masyarakat pada masa dulu.⁵

Dalam *Ensiklopedia Britanica* yang ditulis oleh William Nielson dia mengatakan kalau arsitektur yang dipakai secara menyeluruh digunakan untuk seni dan teknik membangun yang dipakai untuk kebutuhan praktis dan ekspresif, dengan

⁵ Achmad Fahani, *Arsitektur Masjid* Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm.17.

kata lain memiliki dua fungsi.⁶ Masjid menjadi objek dalam sebuah penelitian memiliki nilai *scientific* dan *emotional* untuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Bangunan masjid perlu dipertahankan serta dilestarikan, masjid bisa menjadi bukti dan sejarah tentang peradaban Islam di wilayah Aceh.⁷

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam menulis tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis. Jenis penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari objek yang sedang diteliti.⁸

Kajian yang dilakukan pada penelitian menggunakan kajian historis, maka pola penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan objek kajian secara mendalam, cara menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan. Penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis tentang Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir, di Kecamatan Kebayakan dan Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan kualitatif biasanya akan memberikan keterangan, serta mendeskripsikan secara kritis dan menggambarkan tentang fenomena, serta

⁶ William Nielson, *Webster's New International Dictionary*, second edition, (London: Mariani Company, 1934), hlm. 4.

⁷ Erna Meutia (dkk), *Peta Budaya Bersejarah di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, 2011), hlm. 2.

⁸ Juliansyah Nooe, *Metodologi Penelitian*, Cet. 7, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 111.

kejadian yang dialami pada masyarakat agar bisa mencari tahu dan menemukan makna yang konteks.⁹ Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara menjelaskan secara kritis dan mendalam tentang objek yang sedang dikaji, mengenai Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir dalam kajian arkeologi yang berada di kecamatan Kebayakan dan Lut Tawat, Aceh Tengah.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kecamatan Bebesen dan Lut Tawar, masih dalam kawasan Aceh Tengah, dengan lokasinya Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir. Lokasi ini ditentukan karena penulis membahas tentang Masjid *Tuha* Takengon yang masih kurang di kampung tersebut, sehingga ada beberapa hal yang masih menyisakan persoalan untuk bisa meneliti lebih jauh lagi dalam penelitian ini.

1.7.4 Tahapan Metode Penelitian Arkeologi

1.7.4.1 Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan agar bias mendapatkan gambaran tentang potensi dan data yang ada di daerah situs arkeologi. Tahapan ini juga dilakukan dengan cara mempelajari peta dan catatan sejarah yang memiliki keterkaitan dengan situs arkeologi, pengumpulan data meliputi proses dari pengamatan atau survei di situs arkeologi, selain itu pengumpulan data bias dilakukan dengan penggalian tanah atau ekskavasi secara sistematis.

⁹ A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian ...*, hlm. 338.

1.7.4.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data selesai, data yang sudah dikumpulkan biasanya berbentuk arkeofak, artefak, atau fitur. Pada tahap pengolahan data, data yang telah didapat harus dikategorikan dalam kelompok yang sudah ditentukan, hal ini dilakukan agar memudahkan proses analisis data.

1.7.4.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mencari keterkaitan atau hubungan antara temuan data. Keterkaitan ini umumnya bisa dilihat dari teknik pembuatan, warna, hiasan, ukuran, dan bekas pemakaian, dan lainnya. Dalam proses analisis data ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam mengamati suatu objek yang sedang diteliti agar bisa mendapatkan data yang lebih detail.

1.7.4.4 Publikasi Data

Publikasi data bertujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat mengenai tentang hasil temuan dan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti. Proses pada publikasi data dilakukan melalui penerbitan buku dan jurnal, selain itu tahapan ini juga dapat dilakukan dengan mengupload foto-foto yang sudah didapat dari situs arkeologi.

1.8 Sistematika Penjelasan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini nantinya peneliti membagi 5 bab ke dalam pembahasan. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum apa dijelaskan sebagai berikut.

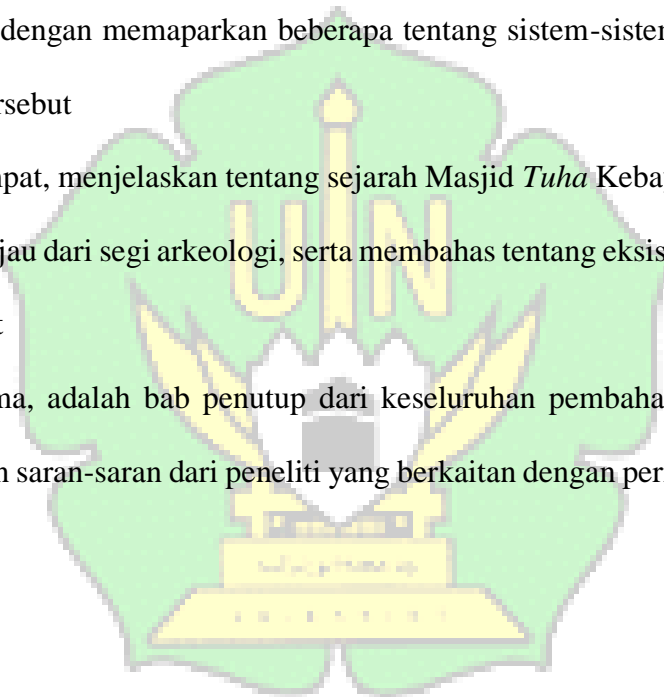
Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penjelasan.

Bab dua merupakan landasan yang berisikan penjelasan umum mengenai lokasi Masjid, pengertian Masjid, dan fungsi dan serta sejarah berdirinya Masjid *Tuha* Kebayakan Aceh Tengah.

Bab tiga, menjelaskan tentang lokasi penelitian masjid kuno yang ada di Aceh Tengah, dengan memaparkan beberapa tentang sistem-sistem yang berjalan pada daerah tersebut

Bab empat, menjelaskan tentang sejarah Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir yang ditinjau dari segi arkeologi, serta membahas tentang eksistensi dari kedua masjid tersebut

Bab lima, adalah bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Masjid Secara Umum

2.1.1. Pengertian

Masjid menjadi salah satu bangunan yang sangat penting dalam Islam, bukan sebagai tempat melaksanakan ibadah saja, dengan adanya bangunan masjid menjadi bukti sejarah perkembangan Islam. Dalam pembahasan ini akan diperjelas tentang masjid, baik secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis masjid menurut istilah dalam bahasa Arab, yaitu *al-masjid* yang katanya diambil dari *sa-ja-da*,¹⁰ yang diartikan sujud, berlutut, dan khidmat.¹¹

Masjid merupakan bentuk kata tunggal, di sisi lain masjid juga mempunyai sebuah kata *al-masajid*. Pengertian masjid ini dalam Al-Quran telah tertulis sebanyak 92 kali.¹² Kata masjid tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan menjadi kata yang bisa digunakan secara baku. Pada kamus besar *Bahasa Indonesia*, masjid tersebut sebagai rumah orang Islam untuk melakukan sujud kepada Allah SWT.¹³ Dalam bahasa yang lain juga, bangunan masjid menjadi tempat umat muslim untuk melakukan shalat.¹⁴

Sedangkan menurut bahasa dari terminologis, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli. Dapat dipahami juga yang telah disampaikan oleh

¹⁰ Muhammad E. Ayyub Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gena Insani Press, 2007), hlm. 1.

¹¹ Muslim, Aziz."Manajemen Pengelolaan Masjid "Aplikasia, Vol. V, No.2, Desember 2004.

¹² Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz, Al-Quran Karim*, (Kairo Dar Al-Hadis,1364), hlm. 446.

¹³ Muhammad E. Ayyub, Dkk, *Manajemen Masjid ...*, hlm. 4.

¹⁴ Suwardi, *Masjid Raya Ujung Pandang Dan Peranannya Dalam Pemngembangan Islam Diujung Pandang: Suatu Tinjauan Sejarah*, "Skripsi", (IAIN Alauddin Makasar: 1996), hlm. 16.

Syamsul Rijal Hamid, dia mengatakan bahwa masjid itu merupakan tempat untuk bersujud.¹⁵

Penjelasan yang ada di atas sudah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat, bangunan masjid memang menjadi tempat umat muslim berkumpul. Definisi yang dikemukakan oleh Andika Saputra dan Nur Rahmawati, mereka tersebut membedakan definisinya dari beberapa tinjauan yang ada. Di dalam tinjauan, masjid merupakan rumah bagi umat muslim untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt., ibadah tersebut meliputi *mahdhah*, dalam atianya *mahdhah* merupakan aktivitas yang rukun dan syaratnya sudah di tentukan, dengan kata lain sebuah syarat itu perlu dipenuhi sebelum melaksanakan kegiatan ibadah. Di sisi lain ada *ghairu madhah*, diartikan segala perbuatan yang bisa mendatangkan kebaikan untuk diri kita maupun bagi orang lain, dan secara ikhlas melaksanakannya karena niat kepada Allah Swt.¹⁶

Pengertian yang sudah disampaikan di atas juga sama dengan yang penyampaian oleh Muhammad Ghazi, dia berpendapat bahwa bangunan masjid merupakan tempat ibadah umat muslim melakukan ibadah shalat. Tetapi dalam kata *sajadah* memiliki arti tunduk dan patuh, pada dasarnya bangunan masjid adalah tempat melakukan aktivitas yang digunakan dalam hal-hal kepentingan acara yang berbaur dengan umat islam.¹⁷

¹⁵ Syamsul Rijal Hamid, Buku Pintar Agama Islam, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 545.

¹⁶ Andika Saputra, dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas, dan Realitas*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 23.

¹⁷ Muhammad Ghazi, Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa dalam Perspektif Alquran, *Pena Islam*, Vol. 3, No. 1, (2019), hlm. 70.

2.2 Konsep Masjid Kuno di Indonesia

2.2.1 Konsep Masjid Kuno

Masjid kuno merupakan bangunan bersejarah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan jejak sejarah, budaya, dan peradaban Islam yang kaya. Pada masa lalu, masjid-masjid kuno sering dibangun di lokasi strategis, seperti di pusat kota, menunjukkan peran penting agama dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi pusat berbagai kegiatan sosial.¹⁸

Masjid kuno tersebut mencerminkan pengaruh kuat budaya setempat, dengan arsitektur khas yang menampilkan atap tumpang, kubah, menara, dan ornamen bernilai budaya tinggi. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat penyebaran agama Islam dan perkembangan ilmu keagamaan, menjadikannya simbol harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai spiritual.¹⁹

Masjid kuno merupakan saksi bisu perjalanan sejarah di suatu wilayah, sebagaimana terungkap melalui kajian arkeologi dan sejarah. Keberadaan masjid kuno ini menjadi warisan yang amat berharga, karena setiap detail ornamennya mencerminkan keindahan dan kerumitan yang luar biasa. Hal ini sekaligus menjadi bukti nyata keahlian luar biasa para pengrajin masa lampau yang mendedikasikan kemahiran mereka dalam membangun tempat ibadah yang penuh makna.

2.2.2 Konsep Masjid Kuno Menurut Para Ahli

Menurut Uka Tjandrasasmita yang ada dalam buku sejarah kebudayaan islam yang dikarang oleh H. Murodi menyebutkan, bahwa arsitektur masjid kuno

¹⁸ W. Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku". *Amerta*, 31 (1), hlm. 39.

¹⁹ A. Zainuri, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum", *Heritage*, 2 (2), (2021), hlm. 125.

yang ada di wilayah Indonesia merupakan sebuah gabungan hasil dari akulturasi dan seni-seni arsitektur Islam serta campuran dari bangunan Jawa dan Hindu. Dia adalah arkeolog Indonesia yang sangat terkenal dengan penelitiannya yang di lakukan tentang arkeologi yang ada di Nusantara. Dia melihat bangunan masjid kuno ini sebagai seni bangunan Islam yang memiliki ciri dan bentuk dengan khas suatu daerah tempat masjid itu dibangun. Bentuk arsitektur pada bangunan masjid kuno bisa menjadi bukti bahwa masyarakat yang ada di wilayah Indonesia mereka bisa melakukan pemilihan untuk bisa menyesuaikan dengan kebudayaannya meski tanpa sadar juga mereka meniru budaya yang berasal dari luar.²⁰

Sementara Pijper, sejarawan yang berasal dari barat yang sangat tertarik dengan sejarah Islam di Indonesia. Dalam sebuah karya yang dibuatnya *De Moskeen Van Java*, dalam buku itu mengatakan bahwa masjid yang ada di wilayah Indonesia memiliki corak tersendiri, yang berbeda dengan corak-corak yang ada di negara lain, dari pendapat tersebut dia memberikan ciri yang spesifik untuk masjid yang ada di Nusantara.²¹ Menurut Pijper kuno yang dijumpai di Indonesia memiliki ciri yang sama dari setiap daerah. Ciri kuno di Indonesia menggunakan atap tumpeng, serta memiliki tiang tengah, di sekeliling memiliki kolam dan parit, bangunan kuno yang masih berbentuk tinggi dengan denah yang persegi empat. Bangunan kuno memiliki menara, tapi tidak semuanya kuno yang dijumpai memiliki menara, dan kuno juga mempunyai mimbar.²²

²⁰ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa*. (Kudus: Menara Kudus, 2000).

²¹ Pijper, *Menara di Pulau Jawa*, dalam Tujimah (Penerjemah), *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992).

²² Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 90.

Di sisi lain, H.J.de Graaf mengatakan bahwa masjid kuno sangat penting dalam masyarakat, karena pada dasarnya dengan adanya masjid yang ada di suatu daerah bisa berperan sebagai tempat pendidikan, sekaligus bisa menjadi pusat madrasah. Selain itu bangunan masjid kuno ini sering menggunakan ciri khas budaya daerah setempat ini dilakukan agar proses islamisasi di wilayah tersebut bisa lebih mudah.²³

2.2 Kajian Pustaka

Penulisan kajian pustaka bertujuan untuk menghindari plagiat dalam penelitian ini, melalui judul penulis ajukan, maka kajian pustaka yang menjadi bahan komparasi yaitu tentang sejarah dan arkeologi, maka penulis akan meneliti lebih lanjut bagaimana Masjid *Tuha* Kebayakan yang ada di Aceh Tengah menjadi suatu objek kajian arkeologis dan sejarah. Adapun penelitian yang penulis temukan yang terkait dengan penelitian penulis yaitu:

Skripsi yang di tulis Dasniar (2020) dengan judul penelitian” Masjid *Tuha* Ayah Gadeng Di Manggeng Abdya (Kajian arkeologis dan historis)” skripsi ini menjelaskan tentang Masjid *Tuha* Ayah Gadeng yang menjadi salah satu peninggalan arkeologi pada masa Islam yang memiliki arsitektur yang masih menunjukkan ciri khas yang unik dari masjid tersebut berupa bentuk kubah nya. Bentuk yang ada pada arsitektur tradisional Masjid *Tuha* Ayah Gadeng di namakan dengan “roek” yang merupakan salah satu teknik penyambung antara satu pasak

²³ Jajat Burhanuddin dkk., *Sejarah Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Pemeseuman, 2015), hlm. 57-61.

dengan pasak yang lain dengan ornamen yang berupa tulisan kaligrafi dan khat thulus.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Elmy Anggraini (2020) dengan judul Masjid Tua Langgara”di desa Tokkonan Kec Enrekang Kab Enrekang (studi historis dan arkeologis)”. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah dan bentuk arkeologis Masjid Tua Langgara di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Masjid ini dibangun di hamparan batu seluas 300 meter dan terbuat dari bahan kayu yang berfungsi sebagai tempat beribadah.²⁵

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ali Saputra dengan judul ”Masjid Jami’ Tua Palopo”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan Masjid ini memiliki unsur Hindu Budha dan unsur lokal pada arsitektur Masjid.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh Johan Eko Prasetyo berjudul "*Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724-2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)*" mengungkapkan bahwa Masjid Pathok Negoro Plosokuning berperan sebagai benteng dan pusat kajian religius bagi masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur dan hubungan koordinatif masjid ini senantiasa terkait erat dengan Keraton Yogyakarta. Dalam pembangunannya, masjid ini menerapkan kaidah dan prinsip arsitektur Jawa yang khas, dengan merujuk pada Masjid Agung Demak yang memiliki atap bertingkat tiga. Selain itu, masyarakat di

²⁴ Dasniar, “Masjid Tuha Ayang Gadeng Di Manggeng Abdya (Kajian Arkeologis dan Histori)” Skripsi, Uin Ar-Raniry, 2020.

²⁵ Anggraini Elmy, “Masjid Tua Langgara”di desa Tokkonan Kec Enrekang Kab Enrekang”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2020.

²⁶A.M. Saputra, “Masjid Jami’ Tua Palopo”, *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 1, No. 1, 2013.

sekitar masjid dikenal sebagai kaum santri, dengan wilayah masjid ditetapkan oleh pihak keraton sebagai daerah Mutihan.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh Krisman Syahwandi dengan judul Penelitian Masjid Tuo Gampong Padang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan (Kajian Historis dan Arkeologis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tuo Gampong merupakan salah satu peninggalan arkeologi Islam yang berada di Aceh yang didirikan oleh seorang saudagar berbangsa Arab yang berdomisili di Batavia. Secara filosofi arsitektur masjid ini menunjukkan adanya perpaduan kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang berkembang sebelum Islam.²⁸

Meskipun tulisan yang ada di atas sangat terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, hasilnya tidak akan sama karena tulisan-tulisan tersebut hanya membahas masjid-masjid yang ada di Indonesia secara umum. Termasuk tempat dan kedudukan sejarah bentuk dan ukurannya serta bagaimana masyarakat mengelolanya. Dalam penelitian ini penulis hanya meninjau Masjid *Tuha* Kebayakan Aceh Tengah, yang artinya jika tulisan-tulisan dalam buku tersebut hanya memberikan informasi terkait penelitian ini. Karena analisis yang dilakukan hanya pada satu masjid saja, penelitian ini merupakan sebuah lanjutan dari tulisan-tulisan di atas.

²⁷ Prasetyo Eko Johan, "Masjid Pathok Negero Plosokunung 1724-2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

²⁸ K. Syahwandi, "Masjid Tuo Gampong Padang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan (Kajian Historis dan Arkeologis)," *Skripsi*, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

BAB III

KONDISI ACEH TENGAH SEBAGAI LOKASI

PENINGGALAN MASJID TUA

3.1 Letak Geografis Aceh Tengah

Aceh Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh. Aceh Tengah merupakan wilayah dataran tinggi yang terletak di perbukitan Lembah Gayo yang membentang di sepanjang Pulau Sumatera. Secara geografis Provinsi Aceh Tengah terletak antara 4° 10' 33"-5°57'50"LU dan 95° 15' 40" - 97° 20' 25" BT. Kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur di sebelah timur dan Kabupaten Nagan Raya di sebelah barat. Di utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, dan di selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues.²⁹

Tabel .1. Luas wilayah berdasarkan kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)
1.	Linge	Isaq	1.766,24
2.	Atu Lintang	Merah Mege	146,27
3.	Jagong Jeget	Jeget Ayu	188,25
4.	Bintang	Bintang	578,26
5.	Lut Tawar	Takengon Timur	83,10
6.	Kebayakan	Kebayakan	48,18
7.	Pegasing	Simpang Kelaping	169,83
8.	Bies	Atang Jungket	12,32
9.	Bebesen	Kemili	28,96
10.	Kute Panang	Ratawali	20,95
11.	Silih Nara	Angkup	75,04

²⁹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Aceh Tengah...*, hlm. 3

12.	Ketol	Rejewali	611,47
13.	Celala	Berawang Gading	125,86
14.	Rusip Antara	Pantan Tengah	599,31
		Total	4.454,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah (2024)

Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas wilayah 4.454,04 kilometer persegi, di mana wilayah Linge merupakan wilayah terluas yaitu 48,06% dari luas wilayah Aceh Tengah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200 hingga 2600 meter (mdpl). Kecamatan yang paling jauh dari ibu kota Aceh Tengah adalah Jagong Jeget dengan jarak 60 kilometer.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada akhir tahun 2023 berjumlah 223.833 jiwa terdiri dari 113.388 laki-laki dan 110.445 perempuan. Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Bebesen yakni sebanyak 42.210 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Atu Lintang yakni 7.211 jiwa.

3.1.1 Kecamatan Kebayakan

Kecamatan Kebayakan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dengan luas wilayah 48,18 km² dan terdiri dari 20 desa/kampung. Sebelah utara Kecamatan Kebayakan ialah Kecamatan Lut Tawar, sebelah selatan Kecamatan Kebayakan ialah Kecamatan Kute Panang. Sebelah Barat Kecamatan Kebayakan ialah Kabupaten Bener Meriah, Sebelah Timur Kecamatan Kebayakan adalah Kecamatan Bebesen. Lokasi penelitian adalah Masjid *Tuha* Kebayakan, masjid ini berada di Kampung Bukit. Masjid Tue Kebayakan adalah masjid

pertama yang dibangun di Takengon yang didirikan pada tahun 1903, berada di ketinggian 1270 mdpl yang berjarak sekitar 500m dari danau Lut Tawar. Masjid ini awalnya dibangun dari kayu dan daun selure,³⁰ daun serule di dataran Gayo cukup melimpah sehingga daun ini pada zaman dahulu bisa dijadikan sebagai atap dari bangunan masjid.³¹

3.1.2 Kecamatan Lut Tawar

Kecamatan Lut Tawar yang ibu kotanya adalah Takengon yang di mana kecamatan ini terdiri dari beberapa desa, dari data kecamatan Lut Tawar ini berbatasan dengan wilayah yang berada di sebelah utaranya kecamatan Kebayakan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bintang, sebelah selatan dengan Kecamatan Linge, dan di sebelah barat kecamatan Pegasing. Dengan luas wilayah mencapai 99,56 km², di Kecamatan Lut Tawar ada tata guna lahan para masyarakat yang meliputi:

Lahan sawah mereka yang bisa mencapai 449 hektar, tanah bangunan mencapai angka 4.265 hektar, dan kebun mereka juga di angka 341 hektar, di wilayah ini ada juga tanah yang tidak di pergunakan dalam bentuk usaha yang berukuran 393 hektar. Kecamatan Lut Tawar ini memiliki jumlah penduduk mencapai 18.005 jiwa, dan di wilayah ini juga masih ada benda-benda arkelogis yang ada di kecamatan Lut Tawar ini.

³⁰ Daun Serule merupakan atap khas daerah dataran tinggi Gayo.

³¹ Layna H.S. dkk., *Kearifan Local Arsitektur Masjid Tua Dataran Tinggi Gayo*, Cet. 1, jilid I, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), hlm. 28.

3.2 Sistem Administrasi Pemerintahan Aceh Tengah

Sistem administrasi yang ada di Aceh Tengah meliputi sebagai berikut:

3.2.1 E-kinerja

E-kinerja ini merupakan salah satu sistem yang digunakan untuk mengontrol, mengamati, serta mengevaluasi para pekerja pegawai sipil di wilayah pemerintahan Aceh Tengah. Layanan e-kinerja ini dapat juga digunakan oleh pegawai sipil yang sedang bertugas, dengan adanya layanan e-kinerja ini bisa memberikan informasi tentang pemberian tambahan penghasilan bagi pegawai sipil.³²

3.2.2 Sistem Informasi Gampong

Layanan tentang sistem informasi gampong dikembangkan oleh dinas pemberdayaan masyarakat dan gampong (DMPG) dan dengan bantuan dinas komunikasi informatika dan persandian yang ada di Aceh Tengah. Layanan ini merupakan merupakan sebuah bentuk pelaksanaan amanat undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, dan menjadi salah satu landasan dalam upaya membangun sistem informasi yang terintegrasi dari gampong.³³

³² Y. Lubis & I. Sakti, "Pengaruh Penetapan Penilaian E-Kinerja, Kompetensi-Kompetensi, Worklife Balance dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai", *Disertasi*, Universitas Medan Area, 2024.

³³ Yossy Dewirna, "Penguatan Kapasitas Aparatur Gampong dalam Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Gampong di Gampong Ulee Lueng Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar", *Disertasi*, Uin Ar-Raniry, 2024.

3.3 Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang ada di Aceh Tengah mencerminkan tentang kebijakan pendidikan nasional yang ada di Indonesia, dengan adanya karakteristik yang dipengaruhi oleh budaya serta agama yang ada di daerah setempat. Berikut penjelasan tentang sistem pendidikan Aceh Tengah:

3.3.1 Struktur Jenjang Pendidikan

Dari jenjang pendidikan ini para anak-anak memulai pembelajaran dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Dasar (SD) setelah itu Pendidikan Menengah Pertama (SMP), dan ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).³⁴ Dengan adanya jenjang pendidikan tersebut para anak bisa mulai memahami bentuk dari sebuah pelajaran yang sudah dipelajari dari SD hingga SMA.

3.3.2 Kurikulum

Kurikulum Aceh Tengah telah mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dan adanya penekanan pada pendidikan agama Islam, yang mencerminkan tentang mayoritas penduduk yang beragama muslim, dan adanya pengembangan karakter serta keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal³⁵.

³⁴ R. P. Widjayanti, H. A. Muhimmah, & N. Istiqfaroh, "Pengaruh Kurikulum di Jepang Dan Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.

³⁵ Agus Pahudin, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Samudra Biru, 2021.).

3.3.3 Pengelolaan dan Kebijakan

Dinas pendidikan Aceh Tengah telah mengelola serta mengawasi tentang pelaksanaan pendidikan yang ada di Aceh Tengah yang telah berkoordinasi dengan pemerintahan daerah setempat, pendidikan di Aceh Tengah juga mendirikan program khusus yang berupaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, yang telah melatih guru dalam bidangnya masing-masing serta menyiapkan pelayanan fasilitas yang baik dalam pendidikan.³⁶

3.3.4 Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan Aceh Tengah tentang infrastruktur sekolah yang harus banyak mengalami perbaikan terutama di daerah-daerah kecil, dan adanya distribusi guru banyak terdapat kekurangan guru, terutama pada wilayah yang susah dijangkau, faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi tingkat kemiskinan yang tinggi dan dapat mempengaruhi akses pendidikan bagi anak-anak.³⁷

³⁶ R.M. Ridwan Mk., “Kebijakan Kementerian Agama tentang Program Profenasionaliasi Guru Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta se-Kabupaten Aceh Tengah”, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2011

³⁷ R. Putra, “Implementasi Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ditinjau dari Perspektif Imam Al-Ghazali(Studi Kasus di Mas Delung Sekinel Kabupaten Aceh Tengah)”, *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021.

3.3.5 Peran Pendidikan Agama

Pendidikan agama sangat penting berperan dalam pendidikan dengan banyaknya sekolah yang menekankan pada pendidikan agama islam menjadikan wadah sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi pembelajaran siswa.³⁸

Secara keseluruhan sistem pendidikan yang ada di Aceh Tengah sangat berupaya dalam meningkatkan dan memberi akses yang berkualitas, walaupun dalam sistem pendidikan Aceh Tengah masih terdapat beberapa hambatan yang perlu dihadapi.

3.4 Sistem Kebudayaan

Suku Gayo, yang merupakan suku utama di Aceh Tengah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur kebudayaan di daerah tersebut. Kebudayaan Gayo memiliki ciri unik dan diperkaya dengan berbagai adat istiadat, seni, bahasa, dan nilai-nilai keagamaan. Ada beberapa komponen penting dalam struktur kebudayaan Aceh Tengah:

3.4.1 Bahasa

Orang-orang di Aceh Tengah menggunakan bahasa Gayo dalam komunikasi sehari-hari dan upacara adat puisi, pantun, dan hikayat adalah bagian dari sastra Gayo yang sering digunakan dalam peristiwa adat dan keagamaan³⁹. Salah satu bentuk sastra Gayo yang paling terkenal adalah Didong, sebuah seni

³⁸Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", Jurnal Penelitian Medan Agama, 2019.

³⁹Aswita, "Stakeholders' Motivation On The Gayo Ethic Ecoregional Identity For The Development Of Ecotourism In Bener Meriah District, Aceh Province." *JECE-Journal of Empowerment Community And Education*, Vol. 1, No. 3, (2021).

berbalas pantun atau syair dengan musik dan gerak tubuh yang dilakukan secara kelompok dalam berbagai acara adat.⁴⁰

Adat istiadat masyarakat Aceh Tengah menjunjung tinggi banyak adat, terutama dalam acara pernikahan, kematian, dan perayaan penting lainnya. Banyak prosesi tradisional terlibat dalam adat pernikahan Gayo, termasuk "*Nginte*"⁴¹, yang merupakan kunjungan keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk menyatakan keinginan mereka untuk menikah.

3.4.2 Sistem Kepercayaan dan Agama

Mayoritas orang di Aceh Tengah beragama Islam dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari Provinsi Aceh. Berbagai aspek kehidupan dipengaruhi oleh hukum Islam, seperti cara berpakaian, interaksi sosial, dan ritual keagamaan. Nilai-nilai agama Islam membentuk banyak ritual tradisional. Misalnya, orang sering melakukan doa bersama atau pengajian sebelum mengadakan hajatan besar untuk menunjukkan rasa syukur dan meminta berkah⁴².

3.4.3 Seni dan Musik Tradisional

Didong adalah salah satu seni tradisional Aceh Tengah yang paling unik, menggabungkan syair, musik, dan tari.⁴³ Didong sering dipertunjukkan dalam upacara adat, perayaan hari besar, dan kompetisi. Sebuku adalah gaya musik

⁴⁰ F. Ratnawati, 2021, *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan". *Jurnal Penelitian Medan Agama*, (2019), hal. 10.

⁴³ F. Ratnawati, *Gayo Sang Pemikat* Guapedia (2021).

tradisional yang menggunakan instrumen tertentu seperti gendang Gayo, gong dan kecapi Dalam acara perayaan atau penyambutan tamu, tari tradisional lainnya, seperti Tari Saman Gayo, dimainkan dengan cara yang berbeda dari Tari Saman Aceh di daerah lain.⁴⁴

3.4.4 Sistem Kekerabatan

Di Aceh Tengah, sistem kekerabatan adalah patrilineal, yang berarti garis keturunan dihitung melalui jalur ayah.⁴⁵ Hubungan keluarga Gayo sangat erat, dan keluarga besar sangat dihargai. Pola pewarisan dan hubungan keluarga besar dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dan sangat penting untuk menghormati orang tua. Anak-anak dididik untuk mematuhi orang yang lebih tua, berkolaborasi, dan kebersamaan. Ekonomi berbasis pertanian dan kerajinan Aceh Tengah terkenal karena menghasilkan kopi Arabika Gayo dengan cita rasa unik. Selain berfungsi sebagai komponen identitas budaya masyarakat, kopi merupakan komoditas utama yang mendukung ekonomi daerah. Selain kopi, orang Aceh Tengah memiliki tradisi kerajinan tangan lainnya, seperti tenun, anyaman tikar, dan perhiasan Gayo yang khas. Tradisi ini sering digunakan dalam kegiatan adat dan dijual sebagai cendera mata.⁴⁶

⁴⁴ T. Octarizka, "Nilai adat Istiadat Dalam Ritual Sebuku Pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", *DESKOVI: Art and Design Journal*, (2021), hal. 38-42.

⁴⁵ I. Soerjasih & U. Effendi, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Antropologi SMA Kelompok Kompetensi B (Analisis SKL, KI dan KD, Unsur-unsur Universal Kebudayaan)*, (2017).

⁴⁶ A. Rinaldi, "Analisis Yuridis Tentang Pendaftaran Merek Dagang Kopi Gayo yang Didaftarkan oleh Perusahaan Holland Coffee yang Berasal dari Belanda", *Disertasi*, Universitas Islam Riau, 2020.

3.4.5 Nilai Sosial

Nilai sosial masyarakat Aceh Tengah kuat pada semangat gotong royong. Masyarakat desa akan bekerja sama untuk membantu satu sama lain saat melakukan acara besar seperti pernikahan, kematian, atau panen. Selain itu, ada prinsip sopan santun yang kuat, terutama dalam hal berbicara, berpakaian, dan bersikap di hadapan orang lain, sesuai dengan adat dan ajaran agama.⁴⁷

3.4.6 Pakaian Adat Kerawang

Orang-orang Gayo di Aceh Tengah sering mengenakan pakaian adat yang unik. Biasanya berwarna hitam dan dihiasi dengan sulaman emas atau perak. Motif sulam atau bordir khas Gayo juga sering terlihat pada pakaian adat ini. Motifnya memiliki arti filosofis dan simbolik seperti kekuatan, kebersamaan, dan keagungan.⁴⁸

3.4.7 Kegiatan Keagamaan dan Upacara

Adat Kenduri atau jamuan makan bersama sering dilakukan untuk memperingati peristiwa penting atau *syukuran* seperti kelahiran, pernikahan, atau menyambut bulan Ramadhan. Upacara adat seperti *peusijuek* (tepung tawar) dilakukan sebagai simbol pemberian doa dan berkah untuk memulai sesuatu yang baru, seperti pernikahan, membangun rumah baru, atau kegiatan besar lainnya.⁴⁹

⁴⁷ S. A. Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, (2014) hla. 149-171.

⁴⁸ F. Ferawati, "Motif Kerawang Gayo pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah", *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, (2013), hal. 15.

⁴⁹ T. Octarizka, "Nilai adat Istiadat dalam Ritual Sebuku pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah". *DESKOVI: Art and Design Journal*, (2021), hal. 38-42.

Adat istiadat lokal dan prinsip-prinsip Islam terintegrasi secara kuat dalam sistem kebudayaan Aceh Tengah. Perpaduan ini menciptakan identitas budaya yang unik, yang dijaga dan diwariskan oleh masyarakat Gayo di Aceh Tengah dari generasi ke generasi.

3.5 Sistem Sosial

Sistem sosial di Aceh Tengah Sistem sosial Aceh Tengah adalah kombinasi dari nilai-nilai Islam dan adat istiadat Gayo yang kuat. Nilai-nilai agama, gotong royong, serta rasa hormat kepada orang tua dan pemimpin menjadi ciri khas masyarakat di sini. Keluarga besar atau marga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, dengan sistem kekerabatan yang erat mendominasi struktur sosial.⁵⁰

3.5.1 Unsur-Unsur Utama Sistem Sosial Aceh Tengah

Adat Gayo mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Ada beberapa elemen penting dalam adat ini, seperti marga, yang mengikat setiap individu ke dalam kelompok sosial tertentu dan menentukan hubungan kekerabatan mereka.

Nilai-nilai Islam merupakan sistem sosial di Aceh Tengah sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, yang mengedepankan persaudaraan, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini berpadu dengan budaya Gayo, memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat.

⁵⁰ Y. Dewi, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Sumang Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah", *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh), (2023).

Semangat gotong royong sangat kuat dalam masyarakat Aceh Tengah, tercermin dalam kegiatan sosial seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan membantu sesama. Gotong royong menjadi salah satu nilai inti yang mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat.

Hormat kepada Orang Tua dan Pemimpin, Masyarakat Aceh Tengah sangat menghormati orang tua, tokoh agama, dan pemimpin adat. Sikap ini terlihat dalam tata krama dan bahasa yang mereka gunakan saat berinteraksi, memperlihatkan kedalaman penghargaan terhadap para orang tua dan pemimpin mereka.

Struktur Sosial di Aceh Tengah secara umum, terbagi dalam beberapa lapisan. Lapisan pertama adalah tokoh agama Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Kemudian, ada kaum intelektual, yaitu orang-orang dengan pengetahuan luas dan pendidikan tinggi yang sering menjadi pemimpin di berbagai bidang. Pemimpin adat adalah lapisan yang berperan dalam menjaga tradisi Gayo, sementara sebagian besar masyarakat lainnya berasal dari berbagai latar belakang sosial⁵¹.

Perubahan dan Tantangan, meskipun struktur sosial Aceh Tengah kuat, masyarakat dihadapkan pada sejumlah tantangan. Proses modernisasi mengakibatkan perubahan dalam nilai-nilai dan perilaku sosial. Globalisasi dan urbanisasi, yang mendorong penduduk untuk pindah ke kota-kota besar, juga berpotensi melemahkan ikatan sosial di desa. Selain itu, masuknya budaya asing dapat memengaruhi nilai-nilai lokal yang sudah ada. Warisan budaya Aceh Tengah memiliki nilai yang sangat berharga. Menjaga kelestarian budaya dan membangun

⁵¹ S.A. Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, (2014), hal. 149-171.

masyarakat yang harmonis membutuhkan pemahaman mendalam tentang sistem sosial yang ada.⁵²



⁵² H. Hermanto Suaib, Suku Moi: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat* 2017 Sep 11.

BAB IV

MASJID *TUHA* TAKENGON BERDASARKAN ARKEOLOGI

4.1 Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir di Tinjau dari Segi Arkeologi

4.1.1 Sejarah Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir

4.1.1.1 Masjid *Tuha* Kebayakan

Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun pada tahun 1901 yang menjadikan bangunan masjid tersebut adalah masjid tertua yang berada di Aceh Tengah. Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun oleh Datuk Mangku dia adalah seorang ulama atau tokoh yang ada di masyarakat Gayo, pada awal pembangunan masjid ini nama yang digunakan belum seperti sekarang, tapi nama yang digunakan pada awal pembangunannya bernama Masjid Raya Kebayakan, namun orang-orang lebih mengenal masjid itu dengan sebutan Masjid *Tuha* Kebayakan. Zaman dahulu masjid Kebayakan juga sering digunakan pada masa kepemimpinan raja bukit yang bernama Zainudin, masjid ini dulu sering di gunakan sebagai tempat ibadah dan orang-orang membaca Al-Quran.⁵³

Sejarah Masjid *Tuha* Kebayakan pada Masa Kolonial Belanda cukup signifikan. Beberapa hal menarik yang dapat ditelusuri adalah, sumbangan finansial merupakan salah satu kisah yang paling populer adalah mengenai sumbangan finansial dari pihak Belanda dalam pembangunan atau renovasi masjid. Angka 100 gulden yang disebutkan dalam beberapa sumber, meski terdengar kecil dengan nilai

⁵³ Wawancara dengan Fajri Jayo, Juru pelihara Masjid *Tuha* Kebayakan Desa Bukit, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.

mata uang saat ini, namun memiliki makna yang besar pada zaman itu. Sumbangan ini mengindikasikan adanya interaksi antara pihak kolonial dengan masyarakat lokal, meski dalam konteks yang berbeda. Dalam simbol toleransi sumbangan Belanda ini juga bisa dilihat sebagai simbol toleransi atau setidaknya sebuah upaya untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Aceh. Dalam konteks penjajahan, langkah seperti ini sering kali digunakan sebagai alat politik untuk meredakan perlawanan. Masjid *Tuha* Kebayakan memiliki arsitektur yang unik, dengan beberapa elemen yang menyerupai arsitektur Tiongkok. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya yang terjadi di Aceh, termasuk pengaruh dari luar seperti Tiongkok dan Belanda.⁵⁴

Selain aspek fisik, masjid ini juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada masa kolonial, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat, tempat berkumpul, dan pusat pendidikan agama.

Struktur bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan mirip dengan Asal Penampaan, karena memiliki karakter lokal awal yang berada di daerah pegunungan Gayo, serta memiliki kesamaan dengan daerah yang ada di pesisir. Bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan tersebut memiliki kemiringan 45 derajat, kemiringan ini dapat dilihat dari bentuk posisi masjid, dulunya atap dari ini menggunakan daun rumbia dan masih menggunakan bahan dasar kayu. Bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan

⁵⁴ Wawancara dengan Amri Konadi, Reje Kampung Kebayakan, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.

dipengaruhi arsitektur kolonial Belanda, ciri-ciri bangunanya adalah dari dinding dan tiang-tiang masjid yang menyerupai sebuah benteng.⁵⁵



Gambar 4.1 Masjid Tuha Kebayakan Sekarang (kiri) dan Masjid Kebayakan pada tahun 1902 (kanan)

Masjid Kebayakan sebagaimana tertera di dalam (Gambar 4.1) menjelaskan bahwa masjid sebelah kiri adalah masjid yang dibangun pada tahun 1901 dengan bentuk arsitektur dan bahan yang berbeda dari masjid lama. Perbedaan antara masjid lama dengan sekarang sangat signifikan, pada bangunan masjid yang dulu masih menggunakan bahan yang terbuat dari tanah dan kayu dan atapnya juga masih menggunakan bahan dari daun. Sedangkan masjid pada masa sekarang sudah menggunakan bahan material dari semen yang bisa berdiri kokoh dengan atapnya yang sudah menggunakan seng. Gambar masjid di sebelah kanan adalah masjid lama dari masjid kebayakan yang dibangun pada masa raja Zainuddin. Bahan dan bentuk yang digunakan menyerupai bentuk masjid kuno yaitu masjid yang berbentuk bujur sangkar, atap tumpang dua dan limas seperti masjid yang ada di Nusantara khususnya Aceh. Keduanya masih memiliki ciri yang sama seperti

⁵⁵ Wawancara dengan Amri Konadi, Reje Kampung Kebayakan, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.

masjid di Nusantara dan merupakan warisan sejarah yang mencerminkan perjalanan Islam khususnya di wilayah Indonesia. Masjid-masjid ini umumnya didirikan antara abad ke-14 hingga abad ke-19, saat Islam mulai menyebar melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan. Masjid kuno memiliki keunikan arsitektur yang merupakan hasil perpaduan budaya lokal dengan unsur-unsur Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik masjid kuno Nusantara seperti Masjid Penampaan dan Masjid Kebayakan.

Atap masjid kuno sering kali berbentuk limasan atau tumpang dan memiliki susunan, semakin ke atas akan semakin mengecil. Jumlah susunannya umumnya yaitu 5 dan 3. Namun, pada kedua masjid (Gambar 4.1) hanya memiliki 2 susunan. Hal itu bisa saja terjadi disebabkan adanya perubahan yang dilakukan di kemudian hari, bertingkat tiga hingga lima. Ini mencerminkan filosofi spiritual, seperti tahapan mendekati diri kepada Allah. Berbeda dengan masjid modern yang banyak menggunakan kubah, masjid kuno biasanya tidak memiliki kubah karena terinspirasi dari arsitektur lokal, seperti pendopo Jawa atau balai adat dan juga rendah. Masjid-masjid tersebut menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu, tanah liat, dan daun rumbia serta ijuk.

Pada saat Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun, Belanda turut membantu dalam proses pembangunan masjid dengan menyumbangkan 100 gulden setara dengan Rp. 84,245,176 jika dihitung pada saat sekarang. Masjid *Tuha* Kebayakan pernah mengalami renovasi pada tahun 1940, tetapi tetap menjaga keaslian arsitektur. Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun dengan ciri khas masyarakat Gayo di mana bentuk arsitekturnya dengan atap yang memiliki tingkat 3 yang bahannya

terbuat dari jerami, sementara dinding masjid terbuat dari kayu ulin yang diyakini masyarakat setempat tahan lama, ornamen yang ada pada bangunan masjid ini mencerminkan ciri khas masyarakat tentang kebudayaan Gayo.⁵⁶

Masjid *Tuha* Kebayakan yang sudah berusia ratusan tahun berdiri kokoh di tengah pemukiman padat penduduk di Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Masjid ini terletak di Desa Bukit, Kecamatan Kebayakan, dekat SD Nangka Kebayakan, secara astronomis berada pada 04°38.264'LU-096°51.201'BT (47 N 0261853, UTM 0512980). Informasinya orang Tionghoa membangun masjid ini pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Masjid ini dipindahkan dari Masjid Al Abrar di Desa Pohon Gunung.⁵⁷

Pemindahan Masjid *Tuha* Kebayakan dilakukan untuk memperkuat pertahanan suatu wilayah atau menjauhkan diri dari pusat konflik, pemindahan ini bertujuan untuk memudahkan akses masyarakat ke masjid, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang lebih jauh, dan untuk bisa menghindari bencana alam seperti Gempa bumi, tsunami, atau banjir besar yang bisa menjadi penyebab kerusakan masjid dan memaksa masyarakat untuk membangunnya di tempat yang lebih aman. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi di desa maka kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih luas mungkin menjadi alasan pemindahan masjid.

Bangunan berada pada lahan luas 391 m², bangunan ini berdenah segi empat dengan ukuran 11,8m x 11,6m Mihrabnya menonjol menghadap ke arah barat laut

⁵⁶ Nggih Susilowati, *Situs Dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2008), hlm. 26.

⁵⁷ Nggih Susilowati, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ...*, hal. 26.

dengan berdenah segi empat dan memiliki ukuran 3 x 2,2 m. Pintu bangunan masjid menghadap ke arah jalan raya dengan susunan anak tangga menghadap ke arah tenggara. Di dalam bangunan masjid terdapat sebuah bangunan baru yang menghadap ke arah selatan dan terdapat kamar mandi, dan bagian tenggara juga ada sebuah sumur lama yang berdiameter 128 cm. Di bagian dekat sumur lama tersebut terdapat sebuah tulisan atau tanggal 23 Juni 1965 dengan posisi tulisannya berada dekat jalan setapak, mengarah ke sumur lama.

Bangunan masjid ini memiliki lantai, dinding, dan atap. Lantai masjid berbahan semen dengan ketinggian 66 cm, pada bagian ini juga terdapat hiasan dengan bentuk bulat



Gambar 4.2 Bentuk kaki Masjid *Tuha* Kebanyakan

. Dinding masjid berbahan semen yang dicat dengan warna kuning dengan hiasan pilar yang berbentuk setengah lingkaran di sudut kanan dan kiri

bangunan, dalam bangunan masjid ini tidak terdapat tiang-tiang vertikal, tetapi tiang-tiang ini berupa tiang yang berbentuk horizontal utara-selatan yang berada di antara dinding masjid.⁵⁸



Gambar 4.3 Bentuk dalam Masjid Tuha Kebayakan

Di dalam masjid ini juga terdapat sebuah tangga menuju ke arah atap tumpangnya, bangunan masjid ini dibangun 3 lantai di dalamnya yang dimana lantai satu dan lantai dua tempat orang melakukan shalat, sedangkan di lantai tiga pada zaman dulu itu digunakan untuk mengumandangkan adzan di bagian paling atas di dekat kubahnya.⁵⁹ Sekarang bagian dalam masjid ini telah dipasang kayu sebagai menopang bangunan karena jika dilihat dari kondisi bangunan lantai dua dan tiganya, sudah sangat rapuh dan mudah untuk patah.

⁵⁸ Laina Ilmasari, Elysa Wulandari, dan Yunita Idris, *Kearifan Lokal Arsitektur Tuha Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), hlm. 29.

⁵⁹ Wawancara dengan Fajri Jayo, Jupel Masjid Tuha Kebayakan Desa Bukit, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.



Gambar 4.4 Lantai dua Masjid Tuha Kebayakan

Pada (Gambar 4.4) menjelaskan bentuk bagian dari lantai dua Masjid Tuha Kebayakan. Pada zaman dahulu lantai dua ini digunakan sebagai tempat orang melakukan shalat juga, tetapi hanya bisa di isi beberapa orang saja karena tempatnya yang sangat kecil. Bagian lantai dua ini dibangun agar bisa menambah beberapa jamaah shalat sekitar 5-7 orang. Lantai dua ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan belajar Al-Qur'an dan agama. Pada bangunan lantai dua tersebut juga di khususkan untuk para kaum wanita saja, sedangkan yang laki-lakinya berada di lantai satu dari Masjid *Tuha* Kebayakan.



Gambar 4.5 Lantai Tiga Masjid Tuha Kebayakan

Pada (Gambar 4.5) menunjukkan keadaan dari lantai tiga Masjid Tuha Kebayakan, pada zaman dulu lantai tiga ini digunakan sebagai tempat orang melakukan adzan, karena pada saat itu belum ada penguat suara seperti sekarang, di lantai tiga ini orang melakukan adzan dari atas agar orang-orang bisa mendengar suara adzan. Namun sekarang sudah berubah masjid ini telah menggunakan alat penguat suara, yang di mana saat masyarakat sedang mengumandangkan adzan akan lebih di dengar karena adanya bantuan dari alat tersebut. Tapi sekarang lantai tiga dari bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan ini sudah tidak bisa digunakan lagi, karena bahan untuk penopang dari lantai nya sudah sangat rapuh sekali.



Gambar 4.4 Peta lokasi Masjid *Tuha* Kebayakan

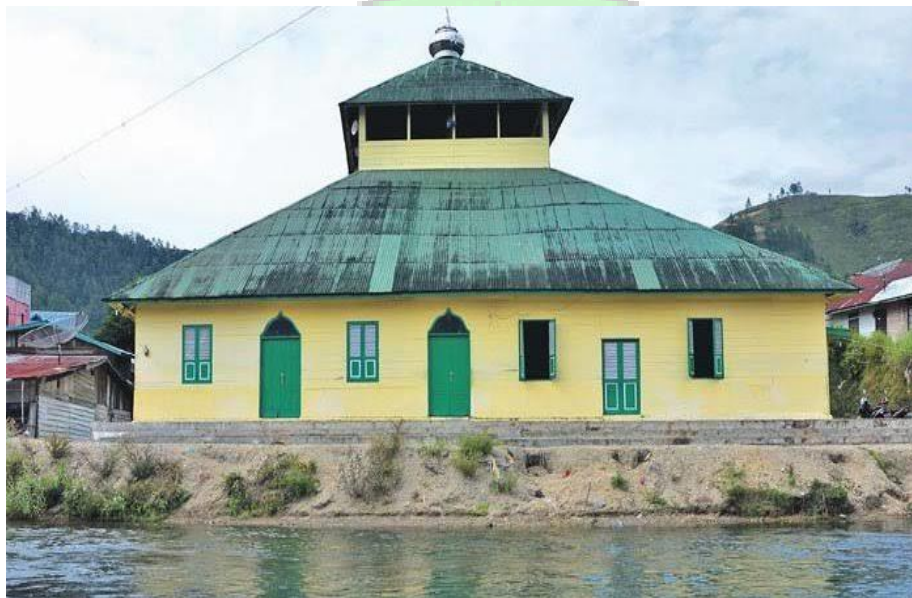
Lokasi masjid berdasarkan Gambar 4.3 menjelaskan bahwa bentuk lokasi dari masjid yang sangat strategis, dengan banyaknya kegiatan yang terjadi di sekitaran masjid tersebut. Pada bagian yang menghadap ke arah barat menunjukkan perumahan masyarakat, kemudian bagian timur menghadap ke arah pasar Kebayakan, di sebelah selatan ada terdapat bangunan kampus, dan bagian utara merupakan sebuah taman kanak-kanak (TK) dari lokasi masjid menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas yang terjadi di sekitaran Masjid *Tuha* Kebayakan.

4.1.1.2 Masjid *Tuha* Asir-Asir

Al-Jihad atau lebih dikenal dengan Masjid *Tuha* Asir-Asir didirikan pada tahun 1929. Sebelum masjid ini dibangun, sudah ada tempat ibadah lain yang digunakan masyarakat untuk melakukan shalat, bangunan yang lebih sederhana dari sebelum adanya bangunan Masjid *Tuha* Asir-Asir. Pada awal pembangunan tersebut, ulama yang berasal dari Yaman datang ke daerah Gayo sekitar abad ke-20

Masehi, bernama Habib Abdillah bin Isa Alhabsyi, dan ikut dalam proses pembangunan.⁶⁰

Dalam pembangunan Masjid *Tuha* Asir-Asir diperintahkan oleh ulama yang berasal dari Yaman juga, beliau bernama Muhammad Syah, daerah Gayo sangat menghormati sosok tersebut, karena berperan penting dalam masyarakat Gayo dan juga dalam pembangunan Masjid *Tuha* Asir-Asir, masyarakat yang ada di kampung Asir-Asir bergotong royong dalam pembangunan⁶¹.



Gambar 4.5 Foto Masjid Tuha Asir-Asir

Masjid *Tuha* Asir-Asir dibangun dengan bahan dasar kayu yang berasal dari gunung dan pepanyi. Pepanyi adalah tumbuhan yang sangat melimpah pada zaman dulu di daerah Gayo, yang digunakan masyarakat untuk membuat rumah yang berfungsi sebagai atapnya, hal ini mencerminkan kearifan lokal Gayo. Dengan adanya bangunan Masjid *Tuha* Asir-Asir maka masjid tersebut menjadi pusat

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Ampera Petue Kampung Asir-Asir, Pada Tanggal 27 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.

⁶¹ Laina Ilmasari, Elysa Wulandari, dan Yunita Idris, *Kearifan Lokal Arsitektur Tuha Dataran Tinggi Gayo....*, hlm 31.

kegiatan sosial masyarakat pada saat itu. Masjid *Tuha* Asir-Asir menjadi salah satu masjid terbesar yang ada di Aceh Tengah.⁶²

Masjid *Tuha* Asir-Asir menjadi tempat penyebaran agama Islam di kawasan Gayo, tokoh dan ulama juga berkumpul di masjid tersebut untuk mengajarkan ilmu tentang agama Islam. Pada masa penjajahan Belanda, mereka menggunakan bangunan ini sebagai tempat merencanakan perlawanan terhadap Belanda.

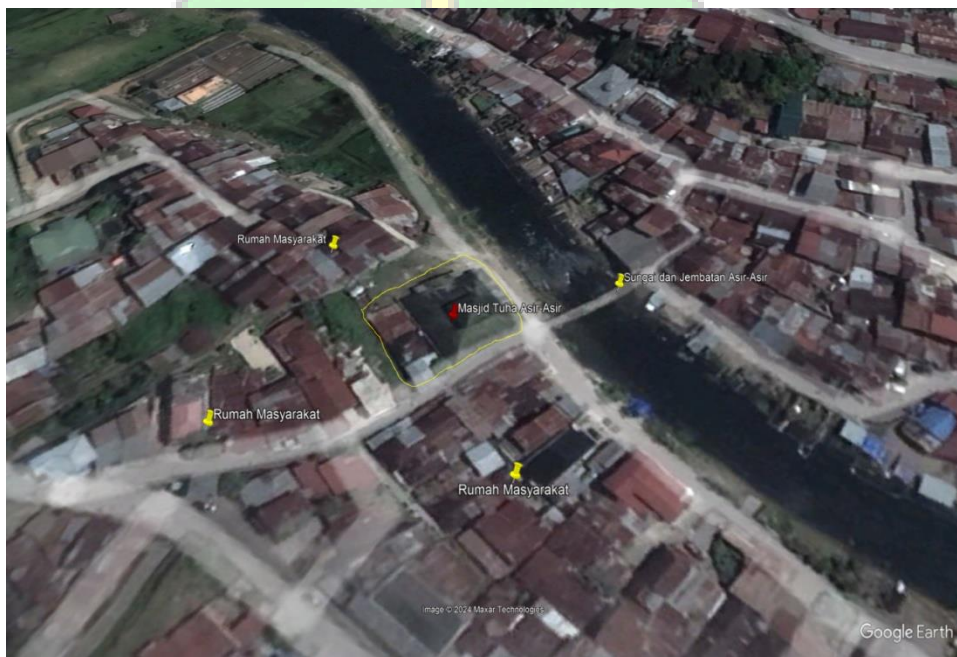
Bangunan tersebut memiliki sebuah sumur yang terletak di dalam, menurut masyarakat setempat sumur yang ada di dalam tersebut dibuat oleh ulama yang berasal dari Yaman. Sampai sekarang sumur tersebut masih ada dan sering digunakan. Air yang ada di dalam sumur tersebut tidak pernah kering semenjak Masjid *Tuha* Asir-Asir tersebut dibangun, menurut kepercayaan masyarakat air dari sumur itu bisa menyembuhkan penyakit.⁶³

⁶² Ibid.

⁶³ Nggih Susilowati, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ..*, hal. 17.



Gambar 4.6 Sumur Masjid Tuha Asir-Asir



Gambar 4.7 Peta lokasi Masjid *Tuha* Asir-Asir

Lokasi masjid berdasarkan Gambar 4.6 menjelaskan bahwa bentuk lokasi dari masjid yang berada di antara perumahan masyarakat setempat, dan dengan banyaknya kegiatan yang terjadi di sekitaran masjid. Pada bagian sebelah barat dari

masjid menghadap ke sebuah sekolah taman kanak-kanak (TK), sedangkan bagian timur, utara, dan selatannya menghadap ke arah perumahan warga. Posisi Masjid *Tuha* Asir-Asir sangat strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat setempat.

4.1.3 Struktur dan Analisis Data Arsitektir Masjid *Tuha* Kebayakan dan

Asir-Asir

4.1.3.1 Masjid *Tuha* Kebayakan

Masjid *Tuha* Kebayakan terletak di Dusun/Kampung Kebayakan, Desa/Kelurahan Bukit, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Situs ini berada pada koordinat geografis 04°38.264'LU dan 096°51.201'BT (47N0261853, UTM 0512980) dan memiliki ketinggian antara 200-2600 meter di atas permukaan laut. Masjid ini diperkirakan dibangun pada abad ke-20 M.

Bangunan masjid berbentuk candi dengan denah empat persegi panjang dan kaki yang ditinggikan. Dindingnya polos, pintunya persegi panjang tanpa daun pintu, dan jendelanya berdaun ganda dengan bentuk persegi panjang. Masjid ini tidak memiliki ventilasi, dan pembagian ruangnya terdiri dari tiga lantai. Atap masjid berbentuk kubah, dengan tiang bulat dan kemuncaknya berbentuk bulan.

Mihrabnya berbentuk lengkung. Bahan utama yang digunakan untuk kaki bangunan adalah batu, dindingnya terbuat dari batu, bingkai pintu dan daun pintu serta daun jendela terbuat dari kayu, sedangkan atapnya menggunakan sirap dan kemuncaknya dari logam. Tiang masjid terbuat dari bata. Gaya arsitektur masjid ini bersifat lokal. Panjang denah bangunan adalah 11,6 x 11,4 meter, dengan tinggi kaki 65 cm dan tebal dinding 30 cm.

Pintu memiliki tinggi 85 cm dan lebar 90 cm, sementara jendela memiliki tinggi 110 cm dan lebar 80 cm. Tinggi atapnya mencapai 13,20 cm, dan tinggi tiang 13,5 cm dengan diameter tiang 7,5 cm. Jumlah tiang yang ada sebanyak 12, pintu sebanyak 1, jendela sebanyak 6, dan ventilasi sebanyak 6. Penelitian terhadap masjid ini dilakukan pada tahun 2024.

4.1.3.2 Masjid *Tuha* Asir-Asir

Masjid *Tuha* Asir-Asir terletak di Dusun/Kampung Bale, Desa/Kelurahan Asir-Asir, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Situs ini berada pada koordinat geografis 4022'1442''-4042'40,8''LU dan 960 15'23,6''-97022'10,76''BT, serta memiliki ketinggian antara 200-2600 meter di atas permukaan laut. Masjid ini diperkirakan dibangun pada abad ke-19 M. Bangunannya memiliki denah empat persegi panjang, dengan kaki yang tidak ditinggikan.

Dinding masjid berhias, pintunya berdaun ganda dengan bentuk persegi panjang, dan daun pintunya juga berbentuk persegi panjang. Jendelanya berdaun tunggal, berbentuk persegi panjang, dan daun jendelanya pun berbentuk persegi panjang. Ventilasinya berbentuk persegi panjang, masjid ini memiliki satu pembagian ruang dan atap berbentuk kubah.

Tiang bangunan berbentuk bulat, dengan kemuncaknya berbentuk teratai dan mihrab yang lengkung. Bahan kaki bangunan terbuat dari bata, dindingnya dari kayu, bingkai dan daun pintu serta daun jendela terbuat dari kayu, atapnya menggunakan sirap, kemuncaknya terbuat dari logam, dan tiangnya terbuat dari batu.

Gaya arsitektur masjid ini adalah lokal. Panjang denah bangunan adalah 21 x 21 meter, dengan luas 256 m². Tinggi kaki masjid 1 meter, tebal dinding 15 cm, tinggi pintu 2,7 meter, dan lebar pintu 120 cm. Tinggi jendela mencapai 150,1 cm dengan lebar 44 cm. Lebar atapnya adalah 30 cm di sisi kiri dan kanan, serta 46 cm di depan dan belakang. Tiang masjid memiliki tinggi 310 cm dan diameter 210 cm. Jumlah tiang yang ada sebanyak 12 tiang dinding dan 4 tiang di dalam ruangan. Jumlah pintu yang ada sebanyak 8, jendela 8, dan ventilasi 4. Penelitian terhadap masjid ini dilakukan pada tahun 2024.⁶⁴

4.2 Eksistensi Masjid *Tuha* Kebayakan dan Asir-Asir

4.2.1 Masjid *Tuha* kebayakan

Masjid *Tuha* Kebayakan merupakan salah satu masjid tertua di Takengon yang dibangun pada tahun 1901. Masjid ini dahulu berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Masjid ini telah mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan bentuk asli.

Masjid *Tuha* Kebayakan bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga difungsikan sebagai pusat pendidikan serta kegiatan sosial dalam masyarakat. Pada masa dulu bangunan tersebut punya peran yang penting dalam perkembangan masyarakat Islam di daerah Kebayakan. Masjid *Tuha* Kebayakan menjadi simbol identitas muslim lingkungannya.

Pengurus masjid mengatakan bahwa bangunan tersebut masih difungsikan sebagai tempat aktivitas masyarakat seperti pengajian, maulid nabi, dan lain-lain.

⁶⁴ Hasil Observasi, Kampung Asir-Asir, Tanggal 31 Juni 2024

Walaupun bangunan dari masjid tersebut telah mengalami kerusakan pada bagian dindingnya, bangunan Masjid *Tuha* Kebayakan masih sangat kokoh dan masih berdiri hingga sekarang. Dari hasil penelitian, bangunan tersebut akan diperbaiki lagi guna menjaga keutuhan bangunannya, dan bisa difungsikan kembali sebagai tempat masyarakat melakukan ibadah⁶⁵.

Sekarang Masjid *Tuha* Kebayakan telah menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Aceh Tengah, di tetapkan pada tahun 2000 dengan no SK PM.90/PW.007/MKP/20, bangunan tersebut mengikuti bentuk awal dari masjid kuno yang ada di Blang Kejeren bernama Masjid Penampaan, namun bangunan tersebut menjadi bangunan yang selalu digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat dan sholat Jum'at.

4.2.2 Masjid *Tuha* Asir-Asir

Masjid Al-Jihad dikenal dengan Masjid *Tuha* asir-asir merupakan masjid terbesar pada abad ke-19 M di Aceh Tengah. Bangunan Masjid *Tuha* Asir-Asir memiliki pola ciri khas yang menggabungkan dua arsitektur yaitu arsitektur Gayo dan Aceh. Pada zaman dahulu, bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai benteng dan tempat penyusun perencanaan perang dalam menghadapi penjajahan. Pada saat ini, Masjid *Tuha* Asir-Asir masih sering digunakan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat musyawarah gampong.

⁶⁵ Wawancara dengan Fajri Jayo, Jupel Masjid Tuha Kebayakan Desa Bukit, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.

Bangunan masjid ini belum banyak perubahan kecuali pada bagian dindingnya yang dicat agar ketahanan dindingnya lebih awet. Keberadaan masjid ini dekat dengan pasar dan sungai, di sekeliling juga banyak rumah warga. Masjid asir-asir bukan sekedar tempat orang melakukan ibadah saja, tetapi banyak pengunjung yang datang dari luar untuk melihat bangunan bersejarah tersebut.

Pada bagian dalam banyak sekali tulisan kaligrafi dan tempatnya sangat luas agar bisa menampung jamaah yang hadir di masjid tersebut. Masjid Asir-Asir sering digunakan masyarakat, contohnya pada hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan setiap hari jum'at juga diadakan pengajian untuk ibu-ibu guna menjaga tali silaturahmi



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab yang sudah di bahas, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid *Tuha* Kebayakan dibangun pada tahun 1901 yang menjadikan bangunan ini sebagai masjid tertua yang ada di Aceh Tengah. Arsitektur dari Masjid Tuha Kebayakan dipengaruhi oleh budaya Gayo dan Aceh, bentuk atap dari masjid ini berbentuk limas dengan ujung yang runcing yang mencerminkan pengaruh arsitektur dari budaya Aceh. Bahan bangunan dari masjid ini dulunya menggunakan tanah dan kayu, pada tahun 1943 bangunan masjid ini direnovasi menggunakan bahan semen agar bangunannya tetap kokoh. Masjid Tuha kebayakan tidak memiliki hiasan maupun tiang yang berada di dalam bangunannya, masjid ini hanya memiliki tiang vertical yang berada pada luar bangunan. Sedangkan Masjid Tuha Asir-Asir dibangun pada tahun 1929 oleh masyarakat setempat dengan cara bergotong royong dan menjadikan bangunan ini sebagai masjid terbesar pada saat itu. Bangunan masjid ini mencerminkan bentuk arsitektur lokal dengan perpaduan Aceh dan Gayo, bentuk atap dari masjid tersebut berbentuk limas dengan ujungnya yang berukir nama Allah, bagian masjid ini berbahan kayu dan mempunyai ukiran kaligrafi di dalamnya serta memiliki tiang yang berjumlah 4. Sekarang masjid ini telah menjadi situs cagar budaya dan masih dipertahankan dari bentuk aslinya.

2. Eksistensi Masjid Tuha Kebayakan, keberadaan bangunan masjid ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Pada zaman dulu bangunan tersebut digunakan sebagai tempat masyarakat belajar seperti mengaji dan kegiatan lainnya, serta dijadikan sebagai tempat musyawarah masyarakat pada saat itu. Bangunan Masjid Tuha Kebayakan menjadi bukti sejarah oleh masyarakat setempat, pada saat ini masjid tersebut masih digunakan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji, tetapi sudah tidak digunakan lagi sebagai tempat orang melakukan ibadah seperti shalat. Masjid ini akan terus digunakan lagi dengan memperbaiki kondisi dari bangunannya. Eksistensi Masjid Tuha Asir-Asir bagi masyarakat sangat penting, pada masa dulu masjid ini dijadikan sebagai tempat musyawarah masyarakat dalam menghadapi belanda. Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan social masyarakat. Sekarang masjid ini masih terus difungsikan sebagai tempat orang melakukan ibadah seperti Shalat, dan mengaji, bangunan bersejarah ini terus dijaga oleh masyarakat agar tidak terjadi kerusakan pada bagian bangunannya.

5.2 Saran

Berdasarkan pengkajian hasil peneliti dilapangan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

1. Pemerintah daerah perlu mengambil dokumentasi tentang Masjid *Tuha* Takengon, baik itu dalam bentuk tulisan atau sebuah karya ilmiah, disertakan dengan adanya foto dan video. Hal ini dilakukan agar orang-orang dapat mengakses tentang sejarah dari masjid ini.

2. Diharapkan juga kepada pemerintah kampung agar bisa lebih memperhatikan lagi tentang bangunan masjid tuha yang ada di daerah kebanyakan dan asir-asir, agar bisa menjaga bangunan masjid tersebut tetap kuat, hal ini dilakukan untuk bisa menjaga bangunan dari masjid tersebut tetap baik.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengkaji lebih dalam tentang masjid tuha takengon. Hal tersebut dilakukan agar bisa melengkapi temuan dari penelitian ini, dan bisa memberikan informasi yang lebih luas lagi bagi masyarakat.

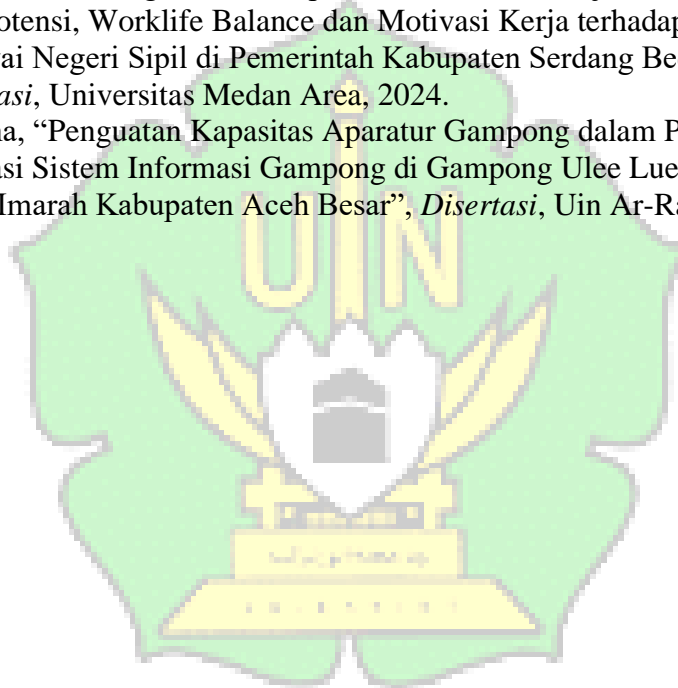


DAFTAR PUSTAKA

- A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian*
- A. Rinaldi, "Analisis Yuridis Tentang Pendaftaran Merek Dagang Kopi Gayo yang Didaftarkan oleh Perusahaan Holland Coffee yang Berasal dari Belanda", *Disertasi*, Universitas Islam Riau
- A. Zainuri, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum", *Heritage*, 2 (2), (2021), hlm. 125.
- A.M. Saputra, "Masjid Jami' Tua Palopo", *Jurnal Khazanah Keagamaan*
- Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986),
- Achmad Fahani, *Arsitektur Masjid* Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bentang, 2009)
- Agus Pahrudin, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Samudra Biru, 2021.).
- Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan". *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Amrullah, A. "Fungsi Masjid Raya At-Taqwa dalam Kegiatan Islami bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007", *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017).
- Andika Saputra, dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas, dan Realitas*, (Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2020)
- Anggraini Elmy, "Masjid Tua Langgara" di desa Tokkonan Kec Enrekang Kab Enrekang". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2020.
- Aswita, "Stakeholders' Motivation On The Gayo Ethic Ecoregional Identity For The Development Of Ecotourism In Bener Meriah District, Aceh Province." *JECE-Journal of Empowerment Community And Education*, Vol. 1, No. 3, (2021).
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Aceh Tengah*.
- Bazruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal, 1990)
- Dasniar, "Masjid Tuha Ayang Gadeng Di Manggeng Abdya (Kajian Arkeologis dan Histori)" *Skripsi*, Uin Ar-Raniry, 2020.
- Daun Serule merupakan atap khas daerah dataran tinggi Gayo.
- Erna Meutia (dkk), *Peta Budaya Bersejarah di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, 2011)
- F. Ferawati, "Motif Kerawang Gayo pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah", *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, (2013)
- F. Ratnawati, 2021, *Gayo Sang Pematik*. *Guepedia*.
- H. Hermanto Suaib, Suku Moi: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat* 2017 Sep 11.
- Hasil Observasi, Kampung Asir-Asir, Tanggal 31 Juni 2024
- I. Soerjasih & U. Effendi, *Modul Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Mata Pelajaran Antropologi SMA Kelompok Kompetensi B (Analisis SKL, KI dan KD, Unsur-unsur Universal Kebudayaan)*, (2017).
- Ibid.
- Jajat Burhanuddin dkk., *Sejarah Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Pemeseuman, 2015)
- Juliansyah Nooe, *Metodologi Penelitian*, Cet. 7, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017)

- K. Syahwandi, "Masjid Tuo Gampong Padang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan (Kajian Historis dan Arkeologis)," *Skripsi*, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Laina Ilmasari, Elysa Wulandari, dan Yunita Idris, *Kearifan Lokal Arsitektur Tuha Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023)
- Layna H.S. dkk., *Kearifan Local Arsitektur Masjid Tua Dataran Tinggi Gayo*, Cet. 1, jilid I, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023)
- Muhammad E. Ayyub Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gena Insani Press, 2007)
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz, Al-Quran Karim*, (Kairo Dar Al-Hadis, 1364), hlm. 446.
- Muhammad Ghozi, Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa dalam Perspektif Alquran, *Pena Islam*, Vol. 3, No. 1, (2019).
- Muhammad Ilham Irsyad, "Akulturasi Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Tuha Al-Hilal Katangka", *Skripsi*, (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2019).
- Muslim, Aziz."Manajemen Pengelolaan Masjid "Aplikasia, Vol. V, No.2, Desember 2004.
- Nggih Susilowati, *Situs Dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2008)
- Pjipper, *Menara di Pulau Jawa*, dalam Tujimah (Penerjemah), *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Prasetyo Eko Johan, "Masjid Pathok Negero Plosokunung 1724-2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- R. P. Widjayanti, H. A. Muhimmah, & N. Istiqfaroh, "Pengaruh Kurikulum di Jepang Dan Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.
- R. Putra, "Implementasi Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ditinjau dari Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Kasus di Mas Delung Sekinel Kabupaten Aceh Tengah)", *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021.
- R.M. Ridwan Mk., "Kebijakan Kementrian Agama tentang Program Profenasionaliasi Guru Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta se-Kabupaten Aceh Tengah", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2011
- S. A. Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, (2014).
- Suwardi, *Masjid Raya Ujung Pandang Dan Peranannya Dalam Pemngembangan Islam Diujung Pandang: Suatu Tinjauan Sejarah*, "Skripsi", (IAIN Alauddin Makasar: 1996), hlm. 16.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017)
- T. Octarizka, "Nilai adat Istiadat Dalam Ritual Sebuku Pada Prosesi Perkawananin Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", *DESKOVI: Art and Design Journal*, (2021)

- Uka Tjandra Sasmita, *Arkeologi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bahan kuliah Arkeologi Islam IAIN Ar – Raniry Banda Aceh, 2005), hlm 16.
- W. Handoko, “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku”. *Amerta*, 31 (1), hlm. 39.
- Wawancara dengan Amri Konadi, Reje Kampung Kebayakan, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.
- Wawancara dengan Fajri Jayo, Jupel Masjid Tuha Kebayakan Desa Bukit, pada tanggal 26 Juni 2024 di Takengon Aceh Tengah.
- William Nielson, *Webster’s New International Dictionary*, second edition, (London: Mariam Company, 1934), hlm. 4.
- Y. Dewi, “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Sumang Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah”, *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh), (2023).
- Y. Lubis & I. Sakti, “Pengaruh Penetapan Penilaian E-Kinerja, Kompetensi-Kompetensi, Worklife Balance dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai”, *Disertasi*, Universitas Medan Area, 2024.
- Yossy Dewirna, “Penguatan Kapasitas Aparatur Gampong dalam Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Gampong di Gampong Ulee Lueng Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”, *Disertasi*, Uin Ar-Raniry, 2024.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Fajri Jayo
Pekerjaan : Jupel Masjid Tuha dan Petani
3. Nama : Amri Konadi
Pekerjaan : Reje Kampung Kebayakan
3. Nama : Ampera
Pekerjaan : Reje Kampung Asir-Asir
4. Nama : Yudi Andika, S.S
Pekerjaan : Sejarawan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Aziz Purnama
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 26 Februari 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jl. Lintang, Lr. Al-Muslim, Aceh Tengah
9. Nama Orang Tua / Wali :
 - a. Ayah : Azhari Md
 - b. Ibu : Erniar
 - c. Pekerjaan : Pedagang
 - d. Alamat : Jl. Lintang, Lr. Al-Muslim, Aceh Tengah
10. Daftar Riwayat Pendidikan :
 - a. Sd : SD Negeri 3 Lut Tawar
 - b. SMP : SMP Negeri 4 Lut Tawar
 - c. SMA : SMA Negeri Unggul 4 Takengon
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya

Banda Aceh, 3 Januari 2025

Penulis

Aziz Purnama

Dokumentasi



Dok. 1 dan 2 Penulis sedang wawancara



Dok. 3 Penulis melakukan pengamatan pengajian ibu-ibu

DAFTAR PERTAYAN

1. Kapan Masjid Tuha Kebayakan dan Asir-Asir dibangun?
2. Bagaimana peran kedua masjid tersebut dalam sejarah Aceh Tengah?
3. Apa ciri khas arsitektur Masjid Tuha Kebayakan dan Asir-Asir?
4. Apa saja ciri-ciri yang membedakan kedua masjid ini dari masjid masjid lain?
5. Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan untuk menjaga kedua masjid ini sebagai cagar budaya?
6. Siapa tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembangunan kedua masjid tersebut?
7. Bagaimana peran kedua masjid sebagai tempat pendidikan dan agama?
8. Apa peran kedua masjid tersebut dipandangan masyarakat?
9. Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga bangunan bersejarah ini?
10. Apa rencana pengembangan Masjid Tuha Takengon dan Asir-Asir untuk kedepannya?

